

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi menjadikan masyarakat menjadi lebih leluasa dalam melakukan sesuatu termasuk membuat, atau mengakses informasi secara anonim melalui media sosial. Perkembangan media sosial tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk menciptakan "dunia" mereka sendiri di ruang digital seperti contohnya adalah *alternative universe* (Nurina Hakim & Alyu Raj, 2017). *Alternative Universe* biasanya ditulis di sebuah web atau blog di internet tetapi seringkali ditemui AU cukup gampang untuk dibaca melalui platform media sosial lainnya Platform web menjadi ruang populer untuk berbagi cerita fiksi yang berakar pada konsep kebalikan atau penyimpangan dari realitas.

Alternative universe atau dikenal sebagai AU merupakan jenis cerita fiksi yang memungkinkan penggemar membayangkan tokoh-tokoh favorit mereka berada dalam dunia yang berbeda. Konsep ini memberi mereka ruang untuk mengekspresikan imajinasi dan emosi melalui cerita yang mereka tulis atau baca (Khairunnisa, 2024). Dapat disimpulkan bahwa AU adalah sebuah cerita yang tidak terikat dengan fakta di realitasnya menjadikan AU cukup digemari di media sosial karena semua orang bisa bebas untuk membentuk dunianya sendiri di dalam AU.

Alternative Universe atau AU memberikan ruang untuk para penulis untuk bebas menuliskan apa saja yang mereka mau seperti membuat karakter imajinasinya sendiri ataupun karakter dari sebuah film, novel ataupun individu di

dunia nyata, hal ini seringkali membuat para pembaca juga ikut untuk memberikan inspirasi kepada menulis bagaimana cerita itu sebaiknya dibuat walaupun sebenarnya cerita yang dibuat sendiri pun sudah tidak sesuai dengan realita, AU sendiri juga bisa dikatakan sebagai *fan fiction* karena “*Fan Fiction*” menjadi pelarian mereka untuk mengungkapkan keadaan atau keinginan yang tidak bisa mereka dapatkan” (Farabi, 2020).

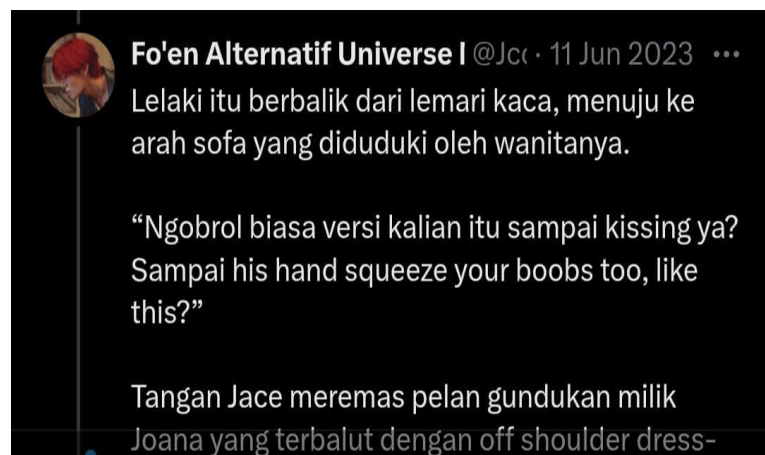
Apa yang dibahas dalam sebuah AU tidak terbatas hanya pada genre tertentu seperti dari genre komedi, romantis, horror bahkan dewasa (Bangun et al., 2022). Berbagai macamnya genre ini dipengaruhi oleh banyaknya media hiburan yang ada sekarang karena imajinasi penulis menjadi lebih luas lagi dalam menceritakan dengan detail apa yang dia inginkan, realitas yang terjadi pun bisa dirubah sedemikian rupa sehingga terkadang masyarakat justru suka dengan beberapa cerita dari AU tersebut, salah satunya AU terkait K-pop yang dimana pada realitanya salah satu anggota k-pop yang disukai oleh penulis tidak mempunyai pasangan maka di *alternative universe* yang dibuat pun mempunyai pasangan yang penulis inginkan, AU seperti ini sudah cukup populer di media sosial karena cukup banyak penggemar K-pop yang berandai-andai jika idolanya melakukan apa atau ingin melakukan apa.

AU yang menceritakan hal positif cukup diminati masyarakat di Indonesia terutama di kalangan muda tetapi AU yang mengarah ke negatif ataupun cukup menyenggol batasan norma yaitu tema dewasa tak kalah diminati juga oleh masyarakat (Dhiah Indriani, 2024). Penulis AU membagikan karya tulisannya di sebuah web, penulis disini tidak memakai nama asli melainkan menggunakan

identitas anonim agar tidak semua orang mengenalinya sebagai penulis AU dengan tema fantasi seksual. Salah satu akun yang ditemukan pada X yang membuat AU cukup vulgar adalah @Jcohn



Gambar 1. 1 Akun Penulis AU



Gambar 1. 2 Isi AU

Dapat terlihat dalam akun tersebut imajinasi dari penulis cukup liar karena dapat menuliskan itu semua dengan rinci, konstruksi yang dibangun di masyarakat adalah tidak semua hal yang di pikiran bisa untuk diungkapkan ataupun di tuliskan untuk orang lain karena hal itu bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman

namun tidak semua orang juga berpikiran seperti itu karena fantasi adalah hal yang wajar untuk dikatakan karena setiap orang punya fantasinya sendiri dan berhak untuk menuangkannya (Nisriinaa & Delliana, 2023).

Ekosistem AU di Indonesia berkembang berkat maraknya komunitas daring yang aktif di berbagai platform, khususnya X, yang menjadi ruang utama bagi penulis dan pembaca AU untuk berinteraksi. Menurut sebuah studi, remaja di Indonesia lebih tertarik membaca AU dibandingkan buku nonfiksi, dengan rata-rata waktu membaca AU mencapai 5-7 jam per hari, jauh lebih tinggi dibandingkan durasi membaca buku nonfiksi yang kurang dari 3 jam sehari menurut (RNM & Rachmani, 2022). Selain itu, AU tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah ekspresi kreatif bagi penggemarnya. Sebagian besar penulis AU berasal dari komunitas penggemar K-Pop, yang menggunakan cerita ini sebagai sarana untuk membangun hubungan emosional dengan idola mereka. Melalui AU, pembaca dapat menikmati narasi yang lebih personal dan relevan dengan imajinasi mereka, menciptakan hubungan mendalam dengan karakter yang mereka kagumi. Namun, popularitas AU juga memunculkan beberapa tantangan, terutama terkait dengan hak cipta dan batasan etika dalam pembuatan konten. Beberapa kasus menunjukkan bahwa AU yang mengandung tema sensitif, seperti fantasi seksual, dapat memicu diskusi etis mengenai batas antara imajinasi dan realitas, serta bagaimana konsumsi AU dapat memengaruhi persepsi pembacanya terhadap norma sosial.

Meskipun demikian, AU semakin diakui sebagai bagian dari budaya literasi digital yang mendorong minat baca di kalangan remaja. Banyak pembaca AU yang

akhirnya terdorong untuk menulis cerita mereka sendiri, menciptakan ekosistem kreatif yang dinamis dan terus berkembang. AU juga telah menjadi subjek penelitian akademik, terutama dalam konteks media digital dan studi fandom. Dengan perkembangan ini, penting untuk memahami bagaimana penggemar fiksi ilmiah menerima AU yang mengandung fantasi seksual, terutama dalam film seperti *Dear David*. Salah satu dampak AU yang cukup penting untuk diperhatikan adalah bagaimana persepsi audiens akan terdistorsi, dalam konteks ini audiens yang sudah membuat ataupun membaca AU bergenre dewasa akan mulai berpikiran bahwa ungkapan sayang ataupun cinta harusnya adalah apa yang di tulis di dalam AU. Hal ini menyebabkan hubungan romansanya akan berada di hubungan yang tidak sehat seperti kekerasan atau obsesi terlihat romantis.

Menurut Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia, fantasi didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan imajinasi, ilusi, atau khayalan (Harjanti, 2019). Fantasi yang digambarkan di dalam AU sendiri tidak hanya bisa dilihat di dunia nyata tetapi bisa digambarkan di sebuah media massa lainnya seperti contohnya adalah di sebuah film. menurut (Mudjiono, 2011) film adalah sebuah jawaban untuk masyarakat terhadap kebutuhan akan budaya yang berbeda-beda. Dengan konteks budaya, AU menjadi sebuah terobosan baru untuk mengungkapkan apa yang ada di fantasi penulis dan hal ini sudah cukup banyak diangkat ke dalam film salah satunya adalah film karya anak bangsa Indonesia yaitu film berjudul “*Dear David*”

Dear David adalah sebuah film drama remaja Indonesia yang di rilis pada tahun 2023 yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi, Film ini mengusung genre drama fantasi romantis remaja. Menariknya film ini mengandung tema fantasi

seksual sebagai salah satu unsur pengembangan filmnya, di Indonesia sendiri masih jarang untuk membahas fantasi seksual terutama dalam media film yang akan ditonton oleh khalayak luas.

Film *Dear David* menggambarkan fantasi seksual sebagai bentuk pelarian dari tekanan kehidupan remaja sekaligus sebagai sarana ekspresi diri dalam menghadapi norma sosial dan budaya yang kerap membatasi pembahasan mengenai seksualitas. Melalui karakter Laras, film ini menyoroti bagaimana fantasi seksual dapat menjadi cerminan keinginan terdalam seseorang serta tantangan terhadap stigma yang masih melekat pada topik tersebut di masyarakat. Dengan latar waktu modern, *Dear David* juga menunjukkan peran media sosial dalam mengaburkan batas antara privasi dan ruang publik, termasuk dalam hal fantasi seksual. Keberanian film ini dalam mengangkat isu yang jarang dibahas mendapat apresiasi dari berbagai pihak, termasuk sutradara Joko Anwar, yang memuji *Dear David* karena membuka diskusi penting mengenai peran fantasi seksual dalam pembentukan identitas individu. Dengan pendekatan yang berani, film ini tidak hanya menantang batasan sosial, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan hubungan antara seksualitas, fantasi, dan kebebasan berekspresi.



Gambar 1. 3 Komentar Negatif Netizen



Gambar 1. 4 Komentar Positif Netizen

Film Dear David menceritakan Laras, seorang siswi SMA yang dikenal cerdas yang menerima beasiswa, disiplin, dan menjabat sebagai ketua OSIS. Di balik sosoknya yang sempurna, ia menyimpan rahasia besar: Laras menyukai David, seorang siswa populer di sekolah yang juga pemain sepak bola berbakat. Bagi Laras, David terlihat sangat keren, tetapi dia tidak pernah berani mengungkapkan perasaannya secara langsung karena perbedaan status sosial yaitu Laras yang seorang siswa yang mendapatkan beasiswa yang kerap mendapat olokan dari teman sekolahnya dan David seseorang yang terampil di bidang sepak bola dan terkenal dikalangan wanita di sekolah. Sebagai pelampiasan rasa sukanya, Laras menciptakan sebuah blog anonim tempat ia menulis cerita alternatif (AU) yang penuh dengan fantasi seksual tentang David. Blog itu menjadi ruang pribadi Laras untuk mengungkapkan perasaannya tanpa takut dihakimi.



Gambar 1. 5 Scene Fantasi Seksual Laras ke 1



Gambar 1. 6 Scene Fantasi Seksual Laras ke 2

Ditunjukkan di dalam blog yang dipakai Laras untuk menuliskan fantasi seksualnya sudah sampai 32 draf. Dalam blognya laras membuat cerita baru dengan Laras menjadi seorang ratu yang dikelilingi oleh pesuruhnya, pesuruh-pesuruhnya adalah teman laki laki David dan pesuruh yang paling istimewa adalah David yang siap melayani Laras, ditunjukkan David membuka bajunya lalu seorang pelayan wanita tidak sengaja menumpahkan segelas susu ke dada David dan mengelapnya, Laras pun murka dan mengutuk pelayannya. Laras pun bergairah melihat dada David yang basah dan laras menghukum David dengan cara menggelitiki dada David dengan tongkat bulunya itu hingga David merintih kenikmatan. Namun, semuanya berubah ketika blog rahasianya terkuak dan tersebar ke seluruh sekolah. Kehidupan Laras langsung hancur berantakan. Reputasinya sebagai murid teladan tercoreng, dan ia menjadi sasaran gosip serta cemoohan. Di sisi lain, David merasa sangat risih karena sering diejek teman-temannya terkait isi blog tersebut. Ia tidak tahu siapa yang membuat cerita-cerita itu, hingga akhirnya ia mengetahui bahwa Laras adalah penulisnya.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan penggemar fiksi ilmiah terhadap AU fantasi seksual di film Dear David. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk

menganalisis fenomena *alternative universe* (AU) dalam film *Dear David*. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana audiens terutama penggemar fiksi ilmiah memaknai AU fantasi seksual didalam film *Dear David*. Dengan menggunakan teori penerimaan Stuart Hall, penelitian ini akan mengeksplorasi tiga posisi pembacaan audien *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional reading* untuk mengidentifikasi beragam perspektif terhadap AU fantasi seksual yang ada di film *Dear David*. Data dikumpulkan melalui analisis sinopsis film, wawancara mendalam dengan penonton, dan studi literatur terkait ekspresi fantasi seksual dalam media digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran AU sebagai ruang ekspresi emosional dan imajinasi dalam konteks komunikasi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerimaan penggemar fiksi ilmiah terhadap AU fantasi seksual di film *Dear David* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan penggemar fiksi ilmiah terhadap AU fantasi seksual di dalam film *Dear David*.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan teoritis bahwa menulis AU menjadi salah satu cara pengekspresian imajinasi dan emosi seseorang serta memberikan kontribusi studi penerimaan audiens dengan menggunakan teori penerimaan Stuart Hall untuk memahami beragam perspektif audiens terhadap fenomena AU yang mengandung unsur fantasi seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penulis fiksi ilmiah tentang dampak konten yang mengandung fantasi seksual terhadap audiens, sehingga para penulis dapat merancang strategi dengan menciptakan konten yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan kepada praktisi komunikasi mengenai pentingnya memahami ekspresi kreatif para penulis fiksi ilmiah, termasuk resiko dan manfaatnya dalam membentuk identitas mereka di media sosial serta dalam memanfaatkan media sosial tersebut secara positif. Lebih jauh, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penggemar fiksi ilmiah untuk memahami bagaimana penerimaan audiens terhadap tema fantasi seksual dalam karya fiksi dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang sedang berkembang.